

Kehidupan Keluarga Pasangan Suami - Istri yang Hasil Ngitung Weton Tidak Cocok

Desi Susanti¹, Emizal Amri^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: emizalamri@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan keluarga pasangan suami-istri yang hasil *ngitung weton*nya tidak cocok. *Ngitung weton* masih lazim dilaksanakan oleh orang Jawa di Jorong Pujorahayu Nagari Kotobaru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat sebelum pelaksanaan perkawinan. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah calon pasangan suami istri yang hasil *ngitung weton*nya tidak cocok, tetapi keduanya tetap melangsungkan pernikahan. Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Temuan penelitian dianalisis dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: kehidupan lima keluarga yang hasil *ngitung weton* tidak cocok, berbanding terbalik dengan hasil ramalan *weton* sebelum pernikahan. Kelima keluarga memiliki hasil ramalan yang buruk, akan tetapi mereka memiliki cara pandang yang berbeda sehingga berusaha menjadikan kehidupan keluarganya tidak seperti yang diramalkan. Pemahaman mengenai apa yang akan terjadi dalam kehidupan kelima keluarga informan menurut ramalan *weton* menjadi motivasi mereka untuk berusaha menciptakan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (terhindar dari keburukan yang terungkap dalam ramalan *weton* mereka).

Kata Kunci: Keluarga; Ngitung Weton; Perkawinan.

Abstract

This study aims to explain the family life of married couples whose *weton* calculation results do not match. Counting *weton* is still commonly carried out by the Javanese in Jorong Pujorahayu Nagari Kotobaru, Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency before the implementation of marriage. The cases raised in this study were prospective married couples whose *weton* calculation results did not match, but both of them continued to get married. In terms of approach, this research is qualitative with the case study method. The number of research informants was twenty people. Data was collected through observation techniques, interviews and document studies. The research findings were analyzed with Alfred Schutz's phenomenological theory. The results of this study show: the lives of five families whose *weton* calculation results do not match, are inversely proportional to the results of the *weton* prediction before marriage. The five families have bad predictions, but they have different perspectives so they try to make their family life not as predicted. The understanding of what will happen in the lives of the five informants' families according to the *weton* prediction is their motivation to try to create a family life that is *sakinah, mawaddah, warahmah* (avoiding the bad things revealed in their *weton* predictions).

Keywords: Counting *weton*; Family; Marriage.

How to Cite: Susanti, D. & Amri, E. (2023). Kehidupan Keluarga: Studi Kasus Pasangan Suami - Istri Yang Hasil Ngitung Weton Tidak Cocok. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(2), 80-89.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Ramalan merupakan pernyataan mengenai kehidupan individu di masa yang akan datang. Ramalan biasanya dilakukan melalui cara-cara yang dipandang tidak rasional seperti zodiak, hari lahir, tanggal, horoskop, kartu tarot dan sebagainya. Beberapa sukubangsa memiliki cara atau prosedur tersendiri terkait ramalan dimaksud, baik berkaitan dengan ramalan tentang jodoh, nasib, dan lainnya. Salah satunya di kalangan sukubangsa Jawa, dikenal *ngitung weton*. Masyarakat Jawa meyakini bahwa ramalan ini penting dilakukan untuk menghindari kesialan-kesialan yang bisa saja terjadi apabila tidak diperhitungkan dengan baik. Di dalam *weton* itu, setiap hari diyakini memiliki watak atau tabiat yang berbeda, sehingga setiap orang memiliki peruntungan yang berbeda pula (Gunasasmita, 2009).

Ngitung weton dilakukan dengan merujuk pada buku *Primbon* yang berisi tentang catatan-catatan berbagai *petung* (perhitungan) yang diwariskan secara turun temurun dan dipercaya sebagai hasil dari *titen niteni* (ketelitian, kecermatan, dan kearifan) orang tua zaman dahulu. Angka-angka atau *neptu* dalam hitungan *weton* bersifat *paten* dan tidak dapat diubah (Nooryanti, 2021). *Ngitung Weton* dilakukan untuk menentukan kecocokan pasangan, menentukan hari baik untuk khitanan, turun mandi, membuka usaha, membangun rumah, pindah rumah, bahkan menentukan waktu yang tepat untuk bepergian (Soemidjojo, 1939). *Ngitung weton* perkawinan berkaitan dengan pencarian jodoh yang ideal. Sebelum melangsungkan perkawinan, kedua calon pasangan harus dihitung *hari pasaran* (*kliwon, legi, pahing, pon, wage*) dan *neptunya* (nilai *hari pasaran*). Apabila perhitungannya cocok, maka kedua calon disarankan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan. Sebaliknya, jika tidak cocok, mereka disarankan untuk mencari pasangan lain yang lebih sesuai. Kenyataannya, orang Jawa di Jorong Pujorahayu yang *ngitung wetonnya* tidak cocokpun kebanyakan tetap melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan meskipun resikonya cukup berat, misalnya: rumah tangganya akan terkena musibah (sial) seperti sang suami atau istri akan sakit-sakitan, rezekinya susah, terlilit hutang, meninggal dunia, dan sebagainya (Pak Cik & Mbah Situk, wawancara 14 Juli 2022).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain mengenai *ngitung weton* antara lain: *Pertama*, Enna Nur Achmidah meneliti tradisi *Weton* dalam perkawinan masyarakat Jatimulyo menurut pandangan Islam (studi pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang). Temuan penelitiannya adalah tradisi *weton* sebenarnya hanya bentuk ikhtiar dalam menentukan pasangan yang diyakini baik. Dalam Islam tradisi ini tetap boleh dilakukan selama tidak menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah SWT (Achmidah, 2008).

Kedua, Kharisma Putri Aulia Aznur yang meneliti perhitungan *Weton* dalam perkawinan masyarakat Jawa (studi kasus di Desa Mojokarno Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang). Temuan penelitiannya adalah perhitungan *weton* sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat Mojokarno karena tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Apabila perhitungan *weton* tidak dilakukan, maka warga masyarakat merasa ada sesuatu yang kurang. Ada dua jenis perhitungan *weton* dalam masyarakat setempat, yaitu: perhitungan *Weton Jawa*; dan, perhitungan *Weton Jawa Islam*. Keduanya relatif sama, yang membedakan hanya solusi atau saran jika ditemukan ketidakcocokan dalam perhitungan *wetonnya*. Solusi dalam *Weton Jawa* adalah saat berlangsungnya perkawinan ada darah ayam yang dimasukkan ke dalam sebuah wadah kecil, lalu diletakkan di bawah meja yang dipakai ketika *ijab qabul*. Kedua pengantin juga harus masuk rumah melalui pintu belakang. Sementara solusi dalam *Weton Jawa Islam* adalah harus diadakan pengajian dan sedekah di hari *weton* salah satu pengantin. Tidak ada salahnya untuk mencari atau menentukan hari baik, tetapi agama Islam tidak mengajarkan hal itu (Aznur, 2016).

Ketiga, Hardian Sidiq yang meneliti *Weton*: mengkaji peranan tukang *petung* dalam perkawinan (studi antropologi di Desa Krandon Kota Tegal). Temuannya adalah *tukang petung* berperan dalam menentukan hari untuk khitanan, hari baik untuk bepergian, memulai usaha, menentukan cocok tidaknya calon pasangan suami istri, dan hari perkawinan. Peranan *tukang petung* tersebut sudah mulai berkurang seiring dengan kian majunya pemikiran warga masyarakat (Sidiq, 2016).

Keempat, Hendri Husin Saputra yang meneliti penentuan akad nikah dengan tradisi perhitungan *weton* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga (studi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). Temuannya adalah berkembangnya pernikahan yang diawali dengan perhitungan *weton* dilatarbelakangi oleh keyakinan yang hidup di alam pikir masyarakat, tanpa perhitungan *weton* suatu perkawinan dianggap tidak sempurna, bagi pasangan calon yang penghitungan *wetonnya* tidak cocok akad nikahnya bisa dilakukan pada malam *'Idain* sebagai salah satu solusi untuk menghindari resiko, dan hasil perhitungan *weton* tidak dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan keharmonisan sebuah keluarga setelah menikah (Saputra, 2020).

Kelima, Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, meneliti perhitungan hari baik dalam perkawinan (studi fenomenologi pada keluarga Muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Kertosono

Kabupaten Nganjuk). Temuan penelitiannya adalah mereka yang sebab bergabungnya ke dalam organisasi Islam Muhammadiyah karena pekerjaan, pendidikan, dan perkawinan, cenderung tetap melestarikan tradisi perhitungan hari baik, meskipun hal tersebut bertentangan dengan prinsip Muhammadiyah (Iktiasasi & Harianto, 2016).

Keenam, Deni Ilva Liana, meneliti keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes. Temuan penelitiannya adalah masyarakat menjalankan beberapa ritual yang dilakukan ketika melanggar aturan *petung weton*, yakni: ritual *ijol ambeng*, *ora maleni*, *mbuang tampah*, *ora mangan sega jangan besan*, dan tidak boleh tinggal satu atap dengan bapak dan ibu mertua (Liana, 2016).

Ketujuh, Melati yang meneliti tentang laghauk: ramalan nasib calon pengantin. Temuan penelitiannya adalah sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan laghauk berangkat dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik dari keluarga maupun kerabat ketika nasib mereka diramal. Pengetahuan masyarakat mengenai ramalan laghauk dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu percaya, tidak percaya, dan percaya tidak percaya (Melati, et al., 2022).

Kedelapan, Shinta Mutiara Rezeky, meneliti ramalan kopi, studi antropologi kognitif pelaku ramalan kopi di Kota Padang. Temuan penelitiannya adalah pelaku ramalan kopi meyakini hasil dari ramalan kopi sering menjadi kenyataan, senang dengan *suhu*/peramal kopi karena memberikan layanan yang baik dan bisa diajak curhat (Rezeky, 2017).

Temuan penelitian ini dianalisis dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi berupaya mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakan yang dilandasi pengalaman (Anshori, 2018). Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya, serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor (Ritzer, 1992). Teori fenomenologi digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Peneliti ingin melihat fenomena dari keluarga yang menikah dengan hasil *ngitung weton* tidak cocok, kemudian melihat bagaimana analisis *because of motive* dan *in order to motive* dalam kehidupan keluarga dengan hasil *ngitung weton* tidak cocok.

Schutz menyatakan pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun. Schutz menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Mulyana, 2001). Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Schutz mengatakan tindakan manusia selalu punya makna yang akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya, serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Pemaknaan itu diawali dengan proses penginderaan dan pengalaman yang berkesinambungan. Dalam hal ini fenomenologi, Schutz terfokus pada penggalian makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari (Nindito, 2015).

Sebagai sosiolog, pemikiran Schutz sangat erat kaitannya dengan Weber tentang makna dan motif. Schutz mengatakan semua fakta sejak awal adalah fakta-fakta yang dipilih dari suatu konteks universal melalui aktivitas-aktivitas pemikiran kita. Dengan demikian, tidak ada fakta yang benar-benar fakta, yang ada hanyalah fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan (Farid, et al, 2018). Schutz mengatakan perlu ada konsep untuk menggambarkan tindakan seseorang yang ia sebut motif. Schutz membedakan konsep motif menjadi 2 (dua), yaitu: *because of motive* dan *in order to motive* (Schutz dalam Supraja, 2012). *Because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Maksudnya mengidentifikasi masa lalu dan menganalisisnya untuk melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan masa lalu itu terhadap tindakan selanjutnya. Sementara *in order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil. Dalam hal ini fenomenologi berusaha memahami makna subjektif manusia berdasarkan tindakan dan sebab objektif, serta konsekuensi dari tindakan tersebut (Sani'atin, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mempermudah peneliti mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih mendalam dan memahami fenomena dari sudut pandang *emic*. Melalui metode ini terbuka peluang bagi peneliti untuk

menggal dan menganalisis informasi terkait kasus kehidupan keluarga dari pasangan suami-istri yang perhitungannya *wetonnya* tidak cocok.

Penelitian ini dilakukan di Jorong Pujorahayu Nagari Kotobaru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil informan dalam suatu rantai atau jaringan hubungan yang terus menerus (Nurdiani, 2014). Teknik ini dipilih karena sulitnya menemukan informan penelitian berdasarkan kriteria yang jelas dan tegas, yakni tentang pasangan suami-istri dengan *weton* yang tidak cocok dan mereka sudah menikah lebih dari 10 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu: observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi tidak terstruktur. Peneliti mengamati interaksi antara pasangan suami-istri dan anak, kehidupan sehari-hari subjek penelitian seperti pekerjaan dan hubungan dengan lingkungan sekitar untuk memahami pola kehidupan dari subjek penelitian, kemudian peneliti mencatat fenomena tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan berpedoman pada pedoman wawancara tidak terstruktur dan mengembangkan pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang lebih detail dan akurat. Wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati kemudian direkam dengan video recorder atau handphone, lalu peneliti mencatat garis besar hasil wawancara. Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mempelajari arsip dokumen relevan yang ada di kantor Desa Pujorahayu seperti data jumlah penduduk, pekerjaan, batas wilayah, dan sebagainya. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti memilih teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis data didasarkan pada model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data yang meliputi: sajian data, reduksi data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).

Hasil dan Pembahasan

Profil Jorong Pujorahayu

Jorong Pujorahayu merupakan pemukiman masyarakat Jawa pertama di Nagari Kotobaru Kecamatan Luhak Nan Duo yang diresmikan tahun 1950. Pujorahayu berasal dari bahasa Jawa yaitu *Pujo* yang berarti dipuja dan *Rahayu* yang berarti selamat. Jadi, Pujorahayu dapat diartikan sebagai desa yang dipuja bersama yang diharapkan akan selalu mendapatkan keselamatan sampai ke generasi-generasi seterusnya. Nama Pujorahayu diberikan oleh Abdul Saleh yang merupakan salah seorang warga Jorong Pujorahayu sekaligus orang yang dipercaya menjadi Wali Jorong pertama di Jorong Pujorahayu (Mbah Situk, wawancara 29 Juli 2022).

Jorong Pujorahayu terletak di Nagari Kotobaru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Jorong ini memiliki luas 725 ha yang terdiri dari 4 dusun dengan jarak dari ibu Kecamatan 8 km, 21 km dengan Ibukota Kabupaten, dan 169 km dari Ibukota Provinsi Sumatera Barat. Batas wilayah Jorong Pujorahayu adalah: sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Giri Maju, sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Sariak, sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Lembah Binuang Aua Kuniang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Ophir. Jorong Pujorahayu berada di kaki gunung Pasaman dan berjarak 28 km dari pesisir pantai. Oleh sebab itu udara di Jorong Pujorahayu sejuk sehingga sangat cocok digunakan untuk pertanian. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani, umumnya masyarakat menanam jagung, padi, sawit, dan sayuran.

Berdasarkan data tahun 2021, penduduk Jorong Pujorahayu terdiri dari 970 KK dengan jumlah penduduk 3.189 jiwa. Adapun rincian penduduknya itu: 1.569 jiwa laki-laki; dan 1.620 jiwa perempuan. Sebanyak 98 % penduduk Jorong Pujorahayu beretnis Jawa, sementara sisanya adalah Minang dan Batak. Sementara pendidikan masyarakat Jorong Pujorahayu beragam: mulai dari yang tidak menempuh pendidikan sama sekali sampai pada sarjana.

Perhitungan *Weton* 5 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa 5 pasangan yang *wetonnya* tidak cocok memiliki hasil ramalan yang berbeda-beda. Walaupun kelimanya tidak memiliki *weton* yang ideal atau sesuai dengan harapan dalam perhitungan *primbon*. Artinya, *weton* kelima pasangan memiliki makna yang buruk, dan tidak ideal untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan. Dengan kata lain, keberlangsungan rumah tangga mereka akan bermasalah, baik dari segi hubungan suami-istri dalam rumahtangga, ekonomi, sosial maupun kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

Informan C lahir pada Selasa *pon* dan istrinya (MU) lahir pada Jumat *pahing*. (Informan C & MU, wawancara 5 Agustus 2022). *Neptu* dari Selasa *pon* adalah $3+7=10$; dan Jumat *pahing* $6+9=15$. Jumlah *weton* keduanya adalah $10+15=25$. Jumlah 25 berarti *tibo slawe* (25) yang artinya *tali wangke* yang identik

dengan keburukan (Soemidjojo, 1939). Artinya, kehidupan rumah tangga informan C akan dipenuhi oleh keburukan dan diuji dari berbagai hal seperti ekonomi, kesehatan, sosial, anak, bahkan salah satu keluarga akan meninggal dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Informan N lahir pada Minggu *wage* dan istrinya (SA) lahir pada Jumat *pon*. (Informan N & SA, wawancara 10 Agustus 2022). *Neptu* dari Minggu *wage* adalah $5+4=9$; dan Jumat *pon* $6+7=13$. Jumlah *weton* keduanya adalah 22. Jumlah *weton* dibagi 8 hasilnya 2 ($8 \times 2=16$, $22-16=6$). Sisa 6 berarti *tibo padu* yang artinya akan sering mengalami pertengkaran karena kesulitan ekonomi (Soemidjojo, 1939). Orang yang menghitung *wetonnya* pada saat akan melangsungkan perkawinan adalah kakeknya yang bernama Legimen (kini almarhum).

Informan S lahir pada Selasa *wage* dan istrinya (EN) lahir pada Selasa *pon*. (Informan S & EN, wawancara 5/8/2022). *Neptu* dari Selasa *wage* adalah $3+4=7$; dan Selasa *pon* $3+7=10$. Jumlah *weton* keduanya adalah $7+10=17$. Jumlah *weton* dibagi 8 hasilnya 2 ($8 \times 2=16$, $17-16=1$). Sisa 1 berarti *tibo pegat*, artinya pernikahannya diramalkan tidak akan berlangsung lama, dan akan berujung perceraian (Primbon, 1939). Orang yang menghitung *weton* informan S saat akan menikah dahulu adalah sesepuh adat (Almarhum Mbah Wardi).

Weton informan M dan istri adalah *pring sedapur* (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022). Artinya ia dan istri memiliki *weton* yang sama, sehingga diramalkan akan memiliki banyak masalah terutama berhubungan dengan komunikasi. Mbah Situk mengatakan larangan menikah dengan hari lahir dan pasaran yang sama atau *pring sedapur* sebenarnya berkaitan dengan ramalan sifat dan nasib seseorang. Pada dasarnya sifat seseorang dapat dilihat melalui *wetonnya*. (Mbah Situk, wawancara 29/7/2022). Informan M dan istri (NN, sekarang almarhum) lahir pada Minggu *wage*. Dalam perhitungan watak, pemilik *weton* Minggu *wage* berada dibawah naungan *Lakuning Angin* yang memiliki karakter ambisius, angkuh, dan keras kepala. Apabila suami dan istri lahir di hari dan pasaran yang sama, maka karakter suami dan istri juga sama. Seseorang dengan karakter keras kepala bertemu dengan keras kepala tentu sulit menyelesaikan permasalahan rumah tangganya karena tidak ada yang mau mengalah (Soemidjojo, 1939). Orang yang menghitung *wetonnya* pada saat akan menikah adalah Pak Cik.

Informan T lahir pada Minggu *legi* dan istri (ME) lahir pada Rabu *pahing*. (Informan T & ME, wawancara 17 Agustus 2022). *Neptu* dari Minggu *legi* adalah $5+5=10$ dan Rabu *pahing* $7+9=16$. Jumlah *weton* keduanya adalah $10+16=26$. Jumlah *weton* dibagi 8 hasilnya 3 ($8 \times 3=24$, $26-24=2$). Sisa 2 berarti *tibo ratu* dengan *biji weton* istri lebih tinggi, artinya istri akan memegang kendali rumah tangga. Pasangan dengan *weton* berjumlah 26 dianggap tidak baik dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Jumlah 26 seringkali diidentikan dengan kesulitan (rezeki, kesehatan, dan sebagainya). Pasangan yang *wetonnya* berjumlah 26 maka rumah tangganya akan menemui banyak rintangan (Primbon, 1939).

Persepsi Keluarga terhadap Hasil *Ngitung Weton*

Dari hasil wawancara dengan 5 keluarga Jawa di Jorong Pujorahayu diperoleh persepsi kelima keluarga tentang hasil *ngitung weton* sebagai berikut:

Keluarga C

Pada saat akan melangsungkan perkawinan, informan C sempat ragu dan takut karena *tali wangke* identik dengan keburukan. Orang tuanya juga sempat melarang melanjutkan perkawinan, akan tetapi akhirnya beliau dan calon istri memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan. Dalam menyikapi hasil *ngitung wetonnya*, keluarga C mengaku selalu berhati-hati dalam bertindak, berusaha menjaga sikap dan keharmonisan dengan pasangan (Informan C & MU, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga N

Keluarga N yang diramalkan akan sering mengalami pertengkaran karena masalah ekonomi memilih menyikapi hasil dari perhitungan *weton* dengan terus berusaha dan bekerja keras. Keluarga N juga selalu berusaha memahami keadaan dan tidak mudah emosi agar tidak selalu bertengkar dengan pasangannya (Informan N, wawancara 10 Agustus 2022).

Keluarga S

Informan S dulu adalah orang yang keras kepala. Mengingat hasil *weton* yang meramalkan rumah tangganya akan berujung pada pegatan, ia berusaha untuk lebih menerima pendapat orang lain terutama istrinya dan menjaga keharmonisan dengan istrinya (Informan S & EN, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga M

Informan M sudah menikah sebanyak 2 kali. Istri pertamanya meninggal setelah 5 tahun menikah karena kecelakaan, kemudian ia menikah dengan istri kedua pada usia 31 tahun (tahun 1996) dan usia perkawinan sudah berjalan selama 25 tahun. Informan M mengatakan selama menikah dengan istri ke-2

mereka tidak pernah menebang batang bambu dari rumpunnya dan makan rebung. Hal itu ia lakukan untuk menghargai tradisi dan sebagai salah satu bentuk waspada (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022).

Keluarga T

Berbagai urusan rumah tangga keluarga T diserahkan kepada istrinya. Hal ini karena keterbatasan kemampuan informan T dalam hal baca tulis. Informan T mengatakan ramalan *tibo ratu* memang terjadi di keluarganya. Akan tetapi itu hanyalah kebetulan saja karena memang ia tidak bisa membaca dan menulis dengan baik (Informan T, 17 Agustus 2022).

Kelima keluarga melakukan *ngitung weton* sesuai tradisi. Mereka sempat ragu untuk melanjutkan pernikahan dan khawatir atas nasib rumah tangganya, sehingga berusaha sebaik mungkin agar kehidupan keluarganya tidak seperti yang diramalkan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelima keluarga melakukan *ngitung weton* sesuai tradisi akan tetapi tidak percaya dengan hasilnya.

Kehidupan Keluarga dengan Hitungan *Weton* Tidak Cocok

Keluarga C

Hasil penelitian tentang profil ekonomi ke-lima keluarga dengan *ngitung weton* yang tidak cocok relatif beragam. Dua keluarga memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas atau baik; dan tiga keluarga lainnya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah atau kurang baik. Hal itu dapat dibuktikan dari pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran masing-masing keluarga (Informan C, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga C memiliki 4 unit mobil truk, 1 unit mobil keluarga, 3 unit motor, 1 unit rumah 2 lantai, 2 ha kebun sawit, 0,5 ha kebun jagung, dan tabungan di bank BRI mencapai milyaran rupiah. Mereka memiliki 16 karyawan tetap. Mereka memiliki penghasilan lebih dari Rp.20.000.000 per bulan yang berasal dari usaha toke sawit, warung, dan hasil kebun berupa sawit dan jagung. Penghasilan tidak menentu, tergantung dari harga sawit dan banyaknya sawit yang dijual kepadanya, akan tetapi relatif stabil karena jangka panen sawit yang cepat (2 minggu sekali) dan sudah memiliki langganan tetap. Pengeluaran mereka lebih dari Rp.10.000.000 perbulan,. Ada 1 anggota keluarga yang biayanya masih bergantung kepada keluarga yaitu anak terakhir (Informan C, wawancara 5 Agustus 2022).

Informan C memiliki riwayat penyakit hipertensi. Akan tetapi informan C tidak mengonsumsi obat-obatan jangka panjang. Ia hanya menjaga pola makan. Istri dan anak-anaknya memiliki kesehatan yang baik karena tidak memiliki penyakit apapun yang mengharuskan mereka untuk rutin mengonsumsi obat-obatan. Keluarga C memiliki Kartu BPJS Kesehatan kelas 3 dan pernah memanfaatkannya untuk berobat. Ia mengatakan selama setahun terakhir sudah 2 kali dirawat di Rumah Sakit dan selalu menggunakan kartu BPJS yang dimilikinya (Informan C, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga C memiliki 3 orang anak, 2 orang laki-laki sudah berumah tangga, 1 orang anak perempuan masih menempuh pendidikan kedokteran. Keluarga C cukup kaku dalam berkomunikasi dengan pasangan dan anak-anaknya. MU mengatakan selaku istri informan C, kurangnya komunikasi di keluarganya terjadi karena karakternya dan suami memang pendiam dan kesibukan pekerjaan (Informan MU, wawancara 5 Agustus 2022). Keluarga C selalu melatih kemandirian semua anak-anaknya sejak kecil. Ia meyakini kemandirian adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh semua anaknya sehingga ia selalu membiarkan anak-anaknya berusaha dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri yang dirasa tepat dibawah pengawasan orang tua. anak pertama dan kedua keluarga C sudah menyelesaikan pendidikan SMA dan sekarang fokus membantu menjalankan usaha toke sawit informan C. Anak-anak keluarga C memiliki karakter yang tertutup. informan TS selaku anak terakhir keluarga C mengaku tidak pernah bercerita tentang keseharian mereka dengan orang tua misalnya saat memiliki masalah dengan teman, saat menemui kesulitan tugas sekolah, dan sebagainya. Ia mengatakan orang tuanya juga tidak bertanya. Begitu pula dengan hubungan antar saudara, informan TS juga mengatakan bahwa ia tidak terlalu akrab dengan kedua saudaranya (Informan TS, wawancara 5/8/2022). Dalam hal pendidikan, keluarga C berkomitmen bahwa anak harus menempuh pendidikan minimal SMA/Sederajat. Ia mengatakan bahwa pendidikan itu penting untuk bekal anak-anaknya. Keluarga C mengatakan bahwa mereka akan mendukung apapun jurusan pendidikan yang dipilih oleh anak-anaknya (Informan C, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga C tidak terlalu terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Ia mengatakan berbagai kegiatan seperti Gapoktan, PKK dan sebagainya itu baik karena dapat mengakrabkan semua anggota masyarakat, tetapi ia tidak berminat mengikuti kegiatan-kegiatan itu dan lebih memilih dirumah saja. Ia hanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, mendoa, memenuhi undangan, dan lainnya. Istri informan C terlibat dalam kegiatan Wirid sebagai anggota. Keluarga C tidak pernah terlibat konflik dengan warga sekitar (Informan C & MU, wawancara Agustus 2022).

Keluarga N

Keluarga N memiliki usaha berupa warung sembako yang menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Mereka memiliki 1 unit mobil, 1 unit sepeda motor, 1 unit rumah dan warung, 1 ha kebun sawit, dan tabungan untuk biaya pendidikan anaknya senilai belasan juta rupiah. Jumlah anggota keluarga yang biayanya masih bergantung kepada keluarga adalah 1 orang, yaitu anaknya yang masih SMP. Pendapatan ekonomi mereka dalam satu bulan berada dalam rentang Rp.5.000.000-Rp.10.000.000. Sementara pengeluarannya sekitar Rp.3.000.000 perbulan (Informan N, wawancara 10 Agustus 2022).

Informan N juga memiliki riwayat penyakit asam lambung. Ia juga tidak mengonsumsi obat-obatan jangka panjang. Ia hanya rutin minum madu dan vitamin C untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Istri dan anak-anaknya juga tidak memiliki riwayat penyakit. Keluarga N memiliki BPJS Kesehatan gratis dan pernah memanfaatkannya untuk berobat ke Puskesmas. Ia juga pernah memanfaatkan BPJS saat istrinya melahirkan di Rumah Sakit (Informan N, wawancara 10 Agustus 2022).

Keluarga N berpandangan bahwa komunikasi adalah hal yang paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga N selalu mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas sekolah, menanyakan apa saja yang terjadi di sekolah, dan sebagainya. Keluarga N mengajarkan anak berwirausaha dengan cara melibatkan anak dalam mengelola warung sembakonya. SL selaku anak dari keluarga N juga mengatakan bahwa kedua orang tuanya adalah sosok yang komunikatif dan positif. Ia tidak pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar, orang tuanya selalu menanyakan apa maunya dan tidak pernah memaksakan kehendak (Informan SL, wawancara 10 Agustus 2022). Keluarga N memiliki 1 orang anak perempuan yang masih SMP dan menetapkan anak harus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ia mengatakan jika ia hanya mampu menamatkan pendidikan sampai SMA, maka anaknya minimal harus 1 tingkat di atasnya (S1). Ia juga mulai mempersiapkan tabungan terpisah untuk pendidikan anaknya karena pendidikan tidak hanya berperan penting dalam karir dan ekonomi anak, akan tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang (Informan N, wawancara 10 Agustus 2022).

Keluarga N cukup aktif dalam kegiatan masyarakat. Informan N aktif sebagai salah satu anggota dalam Karang Taruna dan sebagai penasihat dalam Ikatan Remaja. Istrinya aktif dalam kegiatan senam dan PKK sebagai anggota. Hubungan mereka dengan anggota kelompok yang lain berjalan baik dan tidak pernah terlibat konflik dengan warga sekitar (Informan N & SA, wawancara 10 Agustus 2022)

Keluarga S

Keluarga S memiliki penghasilan Rp.5.000.000-Rp.10.000.000 per bulan yang berasal dari hasil kebun jagung, padi, dan usaha toke jagung. Sementara pengeluarannya Rp. 4.000.000 perbulan. Mereka memiliki 1 unit mobil truk dan 1 unit mobil jenis Mitsubishi Colt, 4 unit motor, 1 unit rumah, 1 ha sawah yang ditanami padi dan jagung, dan tabungan senilai puluhan juta rupiah yang disimpan di bank BRI dan koperasi. Keluarga S mempunyai 5 karyawan tetap. Ada 1 orang anggota keluarga yang biayanya masih bergantung kepada keluarga yaitu anak terakhir (Informan S, wawancara 5 Agustus 2022).

Informan S memiliki riwayat penyakit asam lambung sehingga ia tidak bisa mengonsumsi makanan yang terlalu pedas dan asam. Selain itu ia juga memiliki penyakit rematik sehingga harus menjaga pola makan. Ia tidak pernah mengonsumsi obat dalam jangka panjang. Istri dan anak-anaknya memiliki kesehatan yang baik karena tidak memiliki penyakit apapun yang mengharuskan mereka untuk mengonsumsi obat-obatan. Keluarga S memiliki kartu BPJS Kesehatan gratis dan pernah memanfaatkannya untuk berobat di Puskesmas. Keluarga S tidak pernah dirawat di Rumah Sakit. (Informan S, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga S memiliki 3 orang anak, 2 anak laki-laki sudah berumah tangga dan 1 orang anak laki-laki masih SMA. Keluarga S mengatakan bahwa komunikasi adalah hal paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Informan P selaku anak dari keluarga S juga mengatakan bahwa kedua orang tuanya adalah sosok yang komunikatif dan aktif menanyakan kesehariannya sejak kecil sampai sekarang (Informan P, wawancara 5 Agustus 2022). Orang tuanya masih sering menanyakan tentang tugas sekolah, kegiatan sekolah, dan mengenal semua teman-temannya dengan baik. Keluarga S mendidik anak untuk mandiri dan bekerja keras. Salah satunya dengan cara melibatkan anak-anaknya di sawah dan usaha toke jagungnya dengan memberikan pekerjaan yang ringan sesuai usia dan kemampuan anak seperti membantu tunggu padi saat padi mulai berisi agar tidak dimakan burung dan membantu menjemur jagung. Keluarga S menetapkan minimal tingkat pendidikan anak-anaknya adalah SMA. Ia mengatakan bahwa anak-anak juga harus dibekali kemampuan dan keterampilan lain yang tidak didapatkan di sekolah (Informan S, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga S cukup aktif dalam berbagai kegiatan. Informan S adalah salah satu pengurus dari Kelompok Tani, istrinya adalah ketua Wirid Yasin dari awal dibentuk tahun 2009 sampai sekarang.

Hubungan keluarga S dengan anggota lain dalam Kelompok Tani dan Wirid Yasin berjalan baik. Mereka juga tidak pernah terlibat konflik dengan warga sekitar (Informan S & EN, wawancara 5 Agustus 2022).

Keluarga M

Penghasilan keluarga M Rp.2.000.000-Rp.5.000.000 perbulan yang berasal dari kebun jagung dan pinang. Sementara pengeluarannya sekitar Rp.3.000.000 perbulan. Mereka memiliki 1 unit motor modifikasi khusus untuk pergi ke ladang di Gunung, 1 unit motor untuk transportasi keseharian bagi anaknya, 1 unit rumah, dan 0,5 ha ladang yang ditanami jagung dan pinang. Mereka pernah mendapat Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dari pemerintah, namun sekarang sudah tidak lagi. Mereka memiliki hutang kepada saudara Rp.5.000.000 untuk biaya keberangkatan anaknya sekolah pesantren di Jawa Timur (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022).

Informan M memiliki kesehatan yang baik. ia beserta anak-anaknya tidak memiliki riwayat penyakit. Istrinya menderita diabetes sejak tahun 2018 dan sudah meninggal bulan November 2021. Informan M dan anak-anak tidak mengonsumsi obat-obatan dalam jangka panjang. Keluarga M memiliki BPJS kesehatan gratis dan pernah memanfaatkannya untuk berobat ke Puskesmas dan istrinya saat dirawat di Rumah Sakit. (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022).

Keluarga M memiliki dua orang anak, 1 orang anak laki-laki sudah sarjana dan 1 orang anak perempuan masih menempuh pendidikan pesantren di Jawa setingkat SMA. Informan M mengaku jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya. hal ini terjadi karena anak pertamanya adalah salah satu pegawai PMI dan jarang pulang ke rumah, walaupun dirumah biasanya sudah mulai disibukkan oleh usaha agen gas dan beberapa pekerjaan *freelance*. Anak keduanya sedang menempuh pendidikan pesantren dan tentunya tidak bisa dihubungi setiap saat. Ia hanya selalu memastikan bahwa anak-anaknya sehat. Informan E selaku anak dari informan M juga membenarkan apa yang disampaikan oleh informan E. Informan M mengatakan bahwa ia menetapkan pendidikan anak minimal SMA tetapi harus sekolah berbasis agama. Ia meyakini agama adalah hal paling penting yang harus ditanamkan kepada anak karena menentukan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Ia mewajibkan semua anaknya masuk pondok pesantren, menawarkan beberapa opsi/pilihan pondok pesantren yang ia yakini baik, kemudian anak akan memilih salah satu dari beberapa opsi yang telah ditawarkan (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022).

Informan M cukup aktif dalam kegiatan di masyarakat. Informan M terlibat dalam berbagai kegiatan pengajian sebagai Ketua. Hubungannya dengan anggota kelompok yang lain berjalan baik dan tidak pernah terlibat konflik dengan anggota pengajian dan warga sekitar (Informan M, wawancara 11 Agustus 2022).

Keluarga T

Penghasilan keluarga T Rp.0-Rp.2.000.000 perbulan yang berasal dari kebun jagung, upah mencari pasir dan buah kelapa jika ada yang membutuhkan jasanya. Sementara pengeluarannya sekitar Rp.2.000.000 perbulan. Mereka memiliki 1 unit motor, 1 unit rumah, dan 0,5 ha sawah yang ditanami jagung dan padi. Mereka masih mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Laman resmi Kemensos RI menyebutkan PKH adalah program pemberian bantuan bersyarat kepada keluarga yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan (Kemensos, 2019), Di sisi lain, BPNT adalah bantuan sosial yang disalurkan secara nontunai dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui uang elektronik yang selanjutnya digunakan untuk membeli bahan pangan yang telah ditentukan di *e-warong* (Kemensos, 2019). Mereka memiliki hutang di Bank BRI sebesar Rp.35.000.000 untuk menutup hutang sebelumnya kepada orang lain.

Informan T memiliki kesehatan yang baik. istri dari informan T dan anak ke-2 nya memiliki riwayat penyakit asma. Penyakit asma ini sering kambuh jika istri dan anak ke-2 nya mengalami kelelahan. Anak pertama dan anak terakhir informan T memiliki kesehatan yang baik. Keluarga T memiliki BPJS Kesehatan gratis dan pernah memanfaatkannya untuk berobat. Istri dan anak ke-2 nya sering memanfaatkan BPJS untuk berobat dan saat dirawat di Rumah Sakit (Informan T, wawancara 17 Agustus 2022).

Keluarga T memiliki 3 orang anak, 1 orang anak perempuan masih SD, 1 orang anak perempuan berusia 3 tahun, dan 1 orang anak laki-laki berusia kurang dari 1 tahun. Keluarga T selalu menjaga komunikasi dengan istri dan anak-anaknya. Ia dan istri lebih menekankan mendidik anak untuk saling membantu dan menyayangi karena jarak usia ketiga anaknya tidak terlalu jauh. ME dan DI selaku istri dan anak keluarga T juga membenarkan apa yang disampaikan informan T. Informan T mengatakan bahwa ia menginginkan bisa memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya untuk anak-anaknya minimal SMA. Ia mengatakan jangan sampai anak-anaknya seperti dirinya (tidak tamat SD dan tidak bisa baca tulis dengan baik) (Informan T, wawancara 17 Agustus 2022).

Keluarga T terlibat dalam beberapa kegiatan/organisasi di masyarakat sebagai anggota, gotong royong, mendoa, memenuhi undangan, dan sejenisnya. Akan tetapi hanya datang saat ada waktu luang. Ia mengatakan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat memang baik tetapi hanya untuk anak muda dan mereka yang punya waktu luang, sementara ia setiap hari sibuk bekerja, ke sawah, dan membantu istri mengawasi ke-3 anaknya sehingga ia hanya akan terlibat jika ada waktu luang (Informan T & ME, wawancara 17 Agustus 2022).

Analisis Teori

Berdasarkan wawancara dan temuan penelitian, peneliti menganalisis kehidupan pasangan dengan *weton* yang disarankan tidak menikah dengan merujuk pada teori fenomenologi Alfred Schutz. Schutz mengatakan untuk memahami tindakan sosial harus melalui penafsiran. Poses penafsiran digunakan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang nyata. Motif adalah dorongan yang ada pada individu yang menggerakannya sehingga individu berbuat sesuatu (Sani'atin, 2019).

Because of motive (motif sebab) berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkannya di masa yang akan datang atau sesuatu yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan) adalah pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu atau tujuan yang ingin diraih seseorang (Iskandar & Jacky, 2017). Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa kelima pasangan yang hasil *ngitung wetonnya* disarankan untuk tidak menikah memahami apa yang akan terjadi dalam kehidupan rumah tangganya menurut ramalan *weton*. Pemahaman ini mereka dapatkan dari hasil perhitungan pada saat akan melangsungkan perkawinan dan dari pengalaman orang terdahulu yang mereka lihat dan mereka dengar. Pemahaman ini menjadi *because of motive* (motif sebab) dalam diri mereka untuk bertindak. Mereka memilih untuk tetap menikah karena cinta dan meyakini bahwa *weton* adalah bagian dari tradisi yang baik untuk diketahui tetapi tidak harus dipercayai. Bagi mereka, jodoh, maut, dan rezeki adalah keputusan Tuhan dan tidak bisa dikaitkan dengan *weton*. Mereka beranggapan bahwa mengetahui bagaimana hasil ramalan *weton* apabila memilih melanjutkan pernikahan adalah baik karena bisa digunakan sebagai pengingat diri (Informan C, S, N, M, T, wawancara 17 Agustus 2022).

Sedangkan *motive in order* atau motif tujuan dari para informan adalah tujuan yang ingin diraih dengan melakukan berbagai usaha. Dalam hal ini, tujuan kelima keluarga informan adalah memiliki kehidupan yang berbeda dengan hasil ramalan *weton*. Hasil ramalan *weton* yang tidak baik memotivasi kelima informan untuk berusaha menciptakan kehidupan keluarga yang berbeda dengan hasil ramalan *weton*. Hal ini dapat dilihat dari keluarga C yang diramalkan akan mengalami banyak masalah karena *weton* yang identik dengan keburukan seperti rezeki susah, susah punya anak, dan lain-lain memilih bekerja keras dan memulai usaha dari nol sehingga akhirnya ia bisa menjadi seperti saat sekarang ini, mempunyai 2 usaha utama yang menjadi sumber perekonomiannya. Keluarga N yang diramalkan rumah tangganya akan mengalami banyak pertengkaran karena masalah ekonomi memilih untuk menyikapi hasil hitungan *weton* dengan bekerja keras dan mengambil peluang yang ada. Keluarga S yang diramalkan akan mengalami perceraian memilih menyikapi dengan berusaha memahami keadaan dan mengontrol emosinya sehingga meminimalisir pertengkaran yang sering dialami dengan istrinya saat awal menikah. Keluarga M dilarang menebang pohon bambu dan makan rebung memilih untuk mengikuti pantangan itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Keluarga T yang diramalkan rumah tangganya akan dipenuhi dengan kesulitan memilih untuk terus bekerja keras dan meyakini bahwa hitungan *weton* hanyalah tradisi. Jika ia terus berusaha pasti ia bisa mendapatkan taraf hidup yang lebih baik di kemudian hari. Ia juga meyakini bahwa rumah tangganya yang didominasi oleh istri terjadi karena ia memang tidak memiliki kemampuan untuk mengurus urusan yang berhubungan dengan kemampuan baca tulis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan 5 keluarga dengan hasil *ngitung weton* tidak cocok berbanding terbalik dengan hasil ramalan *weton* saat mereka akan melangsungkan pernikahan. Kelima keluarga memiliki hasil ramalan yang buruk, akan tetapi mereka memiliki cara pandang yang berbeda sehingga berusaha untuk menjadikan kehidupan keluarganya tidak seperti yang diramalkan. Pemahaman mengenai apa yang akan terjadi dalam kehidupan keluarga kelima keluarga informan menurut ramalan *weton* menjadi motivasi kelima informan untuk berusaha menciptakan kehidupan keluarga yang berbeda dengan hasil ramalan *weton*.

Kelima informan awalnya ragu untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan, namun mereka tetap menikah dan meyakini bahwa rezeki, maut, dan jodoh adalah keputusan Allah SWT

yang tidak bisa dikaitkan dengan *weton*. Mereka menjadikan hasil ramalan *weton* sebagai motivasi dan menghindari pantangan. Ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kekhawatiran terhadap nasib rumah tangganya sehingga berusaha sebaik mungkin menjadikan kehidupan keluarganya tidak sesuai dengan hasil ramalan *weton*.

Pemahaman kelima pasangan yang hasil *ngitung wetonnya* disarankan untuk tidak menikah mengenai apa yang akan terjadi dalam kehidupan rumah tangganya menurut ramalan *weton* menjadi 'because of motive' (motif sebab) dalam diri mereka untuk bertindak. *motive in order* atau "motif tujuan" dari para informan adalah tujuan yang ingin diraih dengan melakukan berbagai usaha. Dalam hal ini, tujuan kelima keluarga informan adalah memiliki kehidupan yang berbeda dengan hasil ramalan *weton*. Hasil ramalan *weton* yang tidak baik memotivasi kelima informan untuk berusaha menciptakan kehidupan keluarga yang berbeda dengan hasil ramalan *weton*.

Daftar Rujukan

- Achmidah, E. N. (2008). Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo dalam Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lawokwaru Malang). Universitas Negeri Malang.
- Anggito, A & Setiawan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jejak Publisher.
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Halaqa*, 2(2).
- Aznur, K. P. A. (2016). Perhitungan Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Desa Mojokarno Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang). UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Farid, F. et al. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Gunasasmita, R. (2009). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Iskandar, I. & Jacky, J. (2017). Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Kemensos. (2019). Program Keluarga Harapan (PKH). Diakses pada 31 Oktober 2022. Dari <https://kemensos.go.id>. diakses pada 3 November 2022
- Kemensos. (2019). Peraturan Menteri Sosial RI No 20 tahun 2019 tentang Penyaluran Bantuan Pangan Nontunai. Diakses pada 31 Oktober 2022. Dari <https://kemensos.go.id>. diakses pada 3 November 2022
- Liana, D. I. (2016). Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes. Universitas Negeri Semarang.
- Melati, M., Fitriani, E. & Hidayat, M. (2022). Laghauk: Ramalan Nasib Calon Pengantin. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1).
- Miles, M. & Huberman, H. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindito, S. (2015). Fenomenologi Alfred Schutz; Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79-94.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Snowball Sampling dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*, 5(2).
- Nooryanti, E. (2021). Epistemologi Itungan Genep dalam Konsep Weton untuk Menentukan Hari Perkawinan. IAIN Surakarta.
- Soemidjojo, R. (1939). *Primbon Betaljemur Adammakna*. (1939). Yogyakarta: Soemidjojo Mahadewa.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sani'atin, A. (2019). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz (Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Saputra, H. H. (2020). Penentuan Akad Nikah dengan Tradisi Perhitungan Weton dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). UIN Raden Intan Lampung.
- Sidiq, H. (2016). Weton: Mengkaji Peranan Tukang Petung dalam Perkawinan (Studi Antropologi di Desa Krandon Kota Tegal). UIN Syarif Hidayatullah.
- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz; Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2).
- Walidaini, A. & Harianto, H. (2016). Perhitungan Hari Baik dalam Perkawinan (Studi Fenomenologi pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Paradigma*, 4(3).